

Perbandingan Pola Asuh Ibu dan Pola Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2020

Resi Galaupa¹

¹Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
Kata Kunci: Pola asuh, Sosial ekonomi, Stunting, Balita Dikirim : 5 Desember 2021 Direvisi : 10 Desember 2021 Diterima : 10 Desember 2021  Resi Galaupa  resigalaupa@gmail.com  https://orcid.org/0000-0001-7795-8215	Setiap anak berhak mendapatkan gizi yang baik. Anak yang mendapat gizi yang baik akan tumbuh dan berkembang secara maksimal. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan balita (12-59 bulan) akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. (HPK) sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Gizi buruk terjadi saat bayi masih dalam kandungan dan pada awal-awal bayi dilahirkan, namun stunting baru muncul setelah anak berusia 2 tahun. Stunting terjadi pada sekitar 148,1 juta (22,3%) anak balita di dunia. . Balita stunting di Asia memiliki prevalensi tertinggi di dunia yaitu sekitar 52%. Balita mengalami berbagai permasalahan tumbuh kembang anak seperti keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme dan hiperaktif. Kondisi sosial ekonomi tempat tinggal juga dapat mempengaruhi prevalensi stunting. Perkembangan anak sesuai umur, orang tua harus mengetahui Perbandingan Pola Asuh dan Sosial Ekonomi Ibu terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan pola asuh ibu dan pola sosial ekonomi pada anak. kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Suka Indah pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Jumlah sampel sebanyak 31 orang tua yang mempunyai balita stunting yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pola asuh orang tua. polanya menggunakan angket, sedangkan perkembangan anak stunting diukur menggunakan KMS. Uji statistik menggunakan Chi-Square. Diperoleh hasil uji statistik terhadap pola asuh ibu yaitu p value sebesar 0,292 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh ibu terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2023. hasil pengujian pada kategori sosial ekonomi yaitu p value yang diperoleh 0,329 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan sosial ekonomi antara ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2023 Perlu adanya edukasi dan sosialisasi kepada orang tua untuk mengupayakan pemberian asuhan kebidanan pada anak dan balita serta keluarga agar angka kejadian stunting terus menurun dan

		menurun.
		<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 

1. Pendahuluan

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan balita (12-59 bulan) akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Gizi buruk terjadi pada saat bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi dilahirkan, namun stunting baru muncul setelah anak berusia 2 tahun (Malau, 2019). Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak-anak yang mengalami stunting juga mempunyai risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di usia dewasa. Faktanya, stunting dan malnutrisi diperkirakan berkontribusi terhadap penurunan 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya (Chowdhury TR, 2020;). Stunting terjadi pada sekitar 148,1 juta (22,3%) anak balita di dunia. Balita stunting di Asia mempunyai prevalensi tertinggi di dunia yaitu sekitar 52% (WHO, 2023). Sedangkan prevalensi stunting di Indonesia menurut hasil Kajian Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan BKKP Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 menunjukkan 24,4% balita menderita stunting. Diketahui, proporsi stunting tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (37,8%), Sulawesi Barat (33,8%), dan Aceh (33,2%). Diketahui proporsi stunting di DKI Jakarta sebesar 16,8% (Kementerian Kesehatan, 2022). Dampak stunting terbagi menjadi 3 yaitu dampak jangka pendek, menengah dan panjang. Dampak jangka pendek dari stunting antara lain peningkatan angka kesakitan, terhambatnya perkembangan kognitif dan motorik, jika dibiarkan dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan menurunnya prestasi sekolah anak, dan jika stunting berdampak jangka panjang dapat menimbulkan risiko degeneratif. penyakit seperti diabetes mellitus, obesitas, stroke, penyakit jantung dan dapat berdampak pada penurunan pendapatan ekonomi (Leroy JL, 2019).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Peningkatan Gizi, perlu dilakukan perbaikan gizi individu dan gizi masyarakat dalam upaya penerapan gizi seimbang. Pola asuh gizi merupakan salah satu bentuk pola asuh yang diterapkan ibu terhadap anak yang berkaitan dengan pola konsumsi makanan, penyiapan makanan, keamanan pangan dan kebiasaan makan. Status gizi balita dipengaruhi oleh pola asuh gizi buruk jika berlangsung dalam jangka waktu lama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eva Setiawati, dkk pada tahun 2022 dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan menunjukkan bahwa pola asuh orang tua cenderung mempengaruhi kejadian stunting pada anak di keluarga dan status sosial ekonominya. yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak (Setiawati, 2022). Berdasarkan

hasil studi pendahuluan di Puskesmas Suka Indah tahun 2022, peneliti memperoleh data terhadap kejadian stunting pada balita sebanyak 46 balita, namun terjadi penurunan pada data tahun 2023 kejadian stunting pada balita menjadi 32 balita. Berdasarkan latar belakang dan data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbandingan Pola Asuh dan Sosial Ekonomi Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2020”.

2. Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif komparatif, yaitu penelitian yang bersifat komparatif. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta dan sifat dari objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita stunting di Puskesmas Sukaindah pada bulan Januari-November 2020 yang berjumlah 31 orang dengan teknik purposive sampling. Variabel bebasnya adalah pola asuh dan sosial ekonomi dan variabel terikatnya adalah stunting. Pola asuh orang tua diukur menggunakan kuesioner, sosial ekonomi diukur menggunakan kuesioner dan stunting diukur menggunakan KMS. Analisis data bivariat menggunakan chi-square dengan program SPSS.

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2020

No	Pola Asuh Ibu	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Tidak Baik	17	54.8
2	Baik	14	45.2
	Total	31	100.0

Berdasarkan tabel 1 yang diperoleh dari hasil jawaban responden terhadap kuisiomer pola asuh ibu mengenai kejadian stunting diketahui bahwa dari 31 responden mayoritas memiliki pola asuh yang buruk yaitu 17 responden (54,8%) dan minoritas memiliki pola asuh orang tua yang baik yaitu 14 responden (45,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ekonomi Sosial Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2020

No	Ekonomi Sosial	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Cukup	13	41.9
2	Kurang	18	58.1
	Total	31	100.0

Hasil tabel 2 diperoleh dari 31 responden mengenai aspek sosial ekonomi stunting didapatkan mayoritas berstatus sosial ekonomi kurang sebanyak 18 responden (58,1%) dan minoritas berstatus sosial ekonomi cukup yaitu 13 responden (41,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2020

No	Kejadian Stunting	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Sangat Pendek	2	6.5
2	Pendek	29	93.5
3	Normal	0	0
	Total	31	100.0

Hasil tabel 3 yang diperoleh dari 31 responden mengenai stunting didapatkan mayoritas berkategori sangat pendek yaitu 29 responden (93,5%) dan minoritas berkategori pendek yaitu 2 responden (6,5%).

Tabel 4. Tabulasi Silang Pola Asuhan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2020

Pola Asuh Ibu	Stunting								P Value
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Tidak Baik	2	6.5	15	48.4	0	0	17	54.8	0.292
Baik	0	0	14	45.2	0	0	14	45.2	
Total	2	6.5	29	93.5	0	0	31	100	

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa dari 31 responden terdapat 17 responden (54,8%) yang memiliki pola asuh orang tua yang buruk di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2020 dimana sebagian besar kejadian stunting pada anak berada pada kategori pendek yaitu sebanyak 15 responden (48,4%) dan kelompok minoritas mempunyai kategori sangat pendek yaitu 2 responden (6,5%), yang memiliki pola asuh orang tua yang baik, dimana kejadian stunting pada seluruh anak termasuk dalam kategori pendek yaitu 14 responden (45,2%).

Tabel 5. Tabulasi Silang Ekonomi Sosial Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2020

Pola Asuh Ibu	Stunting								P Value
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Tidak Baik	0	0	13	41.9	0	0	13	41.9	0.292
Baik	2	6.5	16	51.6	0	0	18	58.1	
Total	2	6.5	29	93.5	0	0	31	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 31 responden terdapat 13 responden (41,9%) yang mempunyai status sosial ekonomi cukup di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah pada tahun 2020, dimana kejadian stunting pada anak semuanya berada pada kategori pendek yaitu 13 responden (41,9%), terdapat 18 responden (58,1%) yang mempunyai kondisi sosial ekonomi buruk yang sebagian besar mengalami stunting. Anak

mempunyai kategori pendek yaitu sebanyak 16 responden (51,6%) dan golongan minoritas mempunyai kategori sangat pendek yaitu sebanyak 2 responden (6,5%). Hasil uji statistik lebih lanjut diperoleh nilai p value sebesar $0,329 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan sosial ekonomi antara ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2020.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh ibu terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2020 diperoleh dari hasil jawaban responden terhadap kuisioner didapatkan bahwa dari 31 responden mayoritas memiliki pola asuh orang tua yang buruk yaitu sebanyak 17 responden (54,8%) dan sebagian kecil mempunyai pola asuh orang tua yang buruk. baik yaitu 14 responden (45,2%). Angka kejadian stunting diketahui mayoritas mempunyai status sosial ekonomi buruk yaitu 18 responden (58,1%) dan minoritas mempunyai status sosial ekonomi cukup yaitu 13 responden (41,9%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pola asuh ibu terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2023 diketahui bahwa dari 31 responden, terdapat 17 responden (54,8%) yang mempunyai pola asuh buruk di wilayah Suka Indah. Wilayah Kerja Puskesmas Indah tahun 2023, dimana kejadian stunting pada anak mayoritas terbanyak berada pada kategori pendek yaitu sebanyak 15 responden (48,4%) dan minoritas mempunyai kategori sangat pendek yaitu sebanyak 2 responden (6,5%), yang mempunyai kategori baik. pola asuh orang tua dimana kejadian stunting pada seluruh anak termasuk dalam kategori pendek yaitu sebanyak 14 responden (45,2%). Hasil uji statistik lebih lanjut diperoleh nilai p value sebesar $0,292 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2020.

Stunting adalah tinggi badan yang rendah menurut umur ($< - 2SD$), ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan tidak tercapainya tinggi badan normal dan sehat sesuai umur anak. Stunting adalah malnutrisi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan digunakan sebagai indikator malnutrisi jangka panjang pada anak. Stunting dapat disebabkan oleh indeks antropometri panjang atau tinggi badan terhadap usia yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada masa pra-kelahiran dan pasca-kelahiran dengan indikasi malnutrisi jangka panjang, akibat gizi dan/atau kesehatan yang tidak mampu (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2018). Menurut Kohn (2013), pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Pola asuh adalah cara orang tua mendidik dan membesarkan anak. Setiap orang tua mempunyai cara masing-masing dalam menerapkan pola pengasuhan, misalnya saling berinteraksi dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anaknya. Seorang anak memerlukan pola asuh yang baik berupa perlakuan dan perhatian dari orang tua, khususnya bagi anak yang

berkebutuhan khusus. Beberapa anak berkebutuhan khusus tidak dapat hidup mandiri sehingga membutuhkan pengawasan dan perhatian yang lebih (Putri, 2018).

Agar anak dapat tumbuh kembang sesuai standar kesehatan maka pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangatlah penting, tentunya dengan pola asuh yang tepat. Pola asuh adalah kemampuan orang tua dan keluarga dalam menyediakan waktu dan perhatian, kasih sayang dan dukungan kepada anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik baik jasmani, rohani, maupun sosial. Pola asuh orang tua merupakan faktor yang erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak dibawah lima tahun. Masa balita merupakan masa dimana anak sangat membutuhkan pasokan pangan dan gizi yang cukup. Oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan dan pemberian makanan pada tahun pertama kehidupan sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Menurut asumsi peneliti perbandingan pola asuh ibu terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2023 mempunyai hal yang sama yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh ibu tidak ada hubungannya dengan kejadian stunting yang terjadi di Lingkungan Kerja Puskesmas Suka Indah Area pada tahun 2023. Setelah peneliti melakukan penelitian lebih mendalam dengan melakukan wawancara, ternyata meskipun ibu memiliki pola asuh yang baik, namun hal tersebut tidak mampu mencegah kejadian tersebut. pengerdilan. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu-ibu tentang stunting di lokasi penelitian masih rendah sehingga belum mengetahui bagaimana pola asuh yang baik untuk mencegah stunting atau bagaimana memberikan pola asuh yang baik pada anaknya. Sehingga peneliti berharap agar petugas kesehatan lebih giat memberikan edukasi mengenai stunting untuk mencegah dan menurunkan angka kejadian stunting.

Pada penelitian ini diketahui bahwa dari 31 responden terdapat 13 responden (41,9%) yang mempunyai status sosial ekonomi cukup di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah pada tahun 2023, dimana angka kejadian stunting pada anak semuanya berada pada kategori pendek yaitu sebanyak 13 responden (41.9%), Terdapat 18 responden (58.1%) yang mempunyai kondisi sosial ekonomi kurang baik, dimana kejadian stunting pada anak terbanyak berada pada kategori pendek yaitu sebanyak 16 responden (51.6%) dan minoritas memiliki kategori sangat pendek yaitu 2 responden (6,5%). Hasil uji statistik lebih lanjut diperoleh nilai p value sebesar $0,329 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan sosial ekonomi antara ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulva pada tahun 2019 dengan judul Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device) di Wilayah Puskesmas Wonogiri. Hasil analisis data menggunakan Chi Square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga ($p= 0,996$) dengan kejadian stunting (Ulva, 2019).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktariyani pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kasus kelompok sosial ekonomi dengan stunting ($p\text{-value} = 0.474$) dengan nilai $OR = 0.475$; 95%. Berdasarkan hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting, hasil tertinggi pada kelompok kasus sebanyak 12 orang (63,2%) dengan $p\text{-value} 0,457$ dan pada kelompok kontrol tertinggi sebanyak 15 orang (78,9%) dengan nilai p sebesar 0,474. (Oktariyani, 2019). Stunting terjadi akibat asupan nutrisi yang tidak tepat dan tidak dapat pulih pada 1000 hari pertama kehidupan. Stunting juga disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada tahap awal kehidupan, bahkan sebelum kelahiran, yang dapat menyebabkan kurang optimalnya perkembangan fisik dan kognitif, padahal faktor gen dalam sel menunjukkan potensi perkembangan fisik yang normal (World Bank 2015, Barker 2007 dalam Renyoet dkk. Sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain ditinjau dari lingkungan sosialnya, prestasinya serta hak dan kewajibannya dalam kaitannya dengan sumber daya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat merupakan upaya bersama dalam suatu masyarakat untuk mengatasi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat digunakan yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan (Rizal, 2021).

Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah tidak memiliki fasilitas anak yang memadai dan orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan anak. Status ekonomi suatu keluarga yang rendah akan mempengaruhi pilihan makanan yang dikonsumsi sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan jumlahnya sedikit, terutama bahan makanan yang berfungsi dalam tumbuh kembang anak (Khoirun dan Nadhiroh, 2015). Menurut asumsi peneliti, sosial ekonomi ibu pada kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah tahun 2020 mempunyai hal yang sama dengan pola asuh ibu. Status ekonomi, meskipun peneliti menemukan bahwa responden mempunyai status ekonomi cukup namun tidak mengetahui cara memberikan gizi seimbang pada anak sehingga tidak ada hubungan meskipun status ekonomi baik. Diperoleh hasil uji statistik terhadap pola asuh ibu yaitu $p\text{ value } 0,292 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2023. Hasil uji statistik kategori sosial ekonomi diperoleh $p\text{ value } 0,329 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan sosial ekonomi antara ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah di 2020. Pola pengasuhan orang tua secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Pola asuh orang tua diwujudkan dalam beberapa kegiatan yang biasa dilakukan oleh para ibu seperti praktik pemberian makan anak, praktik sanitasi dan pemeliharaan kesehatan anak yang akan berdampak besar pada kesehatan anak di kemudian hari. Pemberian pakan yang tidak memperhatikan frekuensi pemberian, kualitas gizi dan cara pemberian pakan yang tidak tepat juga akan mengakibatkan kegagalan pertumbuhan (Santi Mutiara, 2018).

5. Kesimpulan

Terdapat perbandingan pola asuh orang tua dengan sosial ekonomi diperoleh nilai p value $0,292 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2023 dan p value $0,329 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan sosial ekonomi antara ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Indah Tahun 2020.

6. Daftar Pustaka

- Iman, M. (2015). Panduan Penyusunan Penulisan Ilmiah Bidang Kesehatan Dengan Menggunakan Metode Ilmiah. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Ismawati R, SR (2020). Asupan gizi dan faktor penyebab stunting pada anak usia dibawah 5 tahun di kota Lamongan. Klinik Enferm, 71-74.
- Leroy JL, FE (2019). Perspektif: Apa sebenarnya yang dimaksud dengan stunting? Tinjauan kritis terhadap bukti. . Adv Nutr, 196-204.
- Malau, O. (2019). Prevalensi Faktor Risiko Stunting pada Balita di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.
- Notoatmodjo. (2016). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawati, EN (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Tahun Bulan. Jurnal Kesehatan, 001 - 008.
- Soeracmad, Y., Ikhtiar, M. & Bintara, AS 2019. Hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2019. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(2): 138–150.
- SIAPA, kamu./. (2023). Tingkat dan tren malnutrisi pada anak. New York: Malnutrisi Anak Bersama Kelompok Bank Dunia.